

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan meliputi posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menjadi dasar penting bagi berbagai pihak dalam melakukan analisis ekonomi serta pengambilan keputusan strategis. Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk menilai prospek keuntungan dan risiko investasi. Bagi kreditur, informasi ini membantu menilai kelayakan pemberian pinjaman. Sementara itu, regulator menggunakannya untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, dan masyarakat luas dapat menilai sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional. Laporan keuangan memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keandalan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi sangat krusial.

Namun, laporan keuangan tidak serta-merta dianggap andal tanpa adanya proses verifikasi dari pihak independen. Di sinilah peran audit menjadi penting. Audit dilakukan untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Proses audit oleh auditor independen bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakannya dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Kualitas audit merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam dunia keuangan dan akuntansi, terutama bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Audit yang berkualitas tidak hanya memberikan keyakinan atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi landasan penting bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat luas dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Di Indonesia, perhatian terhadap isu kualitas audit semakin meningkat, seiring dengan munculnya berbagai kasus manipulasi laporan keuangan dan kegagalan audit yang terjadi, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan lemahnya kualitas pengawasan terhadap informasi keuangan terjadi pada PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG). Pada kuartal pertama tahun 2022, perusahaan mencatat kerugian besar, sedangkan pada periode yang sama tahun 2021 investasi serupa justru menghasilkan keuntungan sebesar US\$1,39 juta. Kondisi ini mengungkap kelemahan pengawasan Kantor Akuntan Publik “Imelda & Rekan” dengan partner auditor Tombang Lumban Gaol, yang tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Padahal, terdapat masalah penting yang seharusnya diperhatikan, yaitu tidak adanya identifikasi risiko volatilitas instrumen FVTPL yang menyumbang 79% dari total kerugian, pengabaian ketidaksesuaian aktivitas investasi dengan bisnis inti perusahaan, serta kurangnya pertanyaan atas perbedaan signifikan hasil investasi antarperiode tanpa penjelasan strategis (IDN Financials 2022).

Kegagalan auditor dalam mengungkapkan dan menilai risiko-risiko material tersebut berdampak pada menurunnya kualitas audit, karena opini yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kerugian signifikan dari instrumen investasi berisiko tinggi tidak terungkap secara memadai dalam laporan auditor, sehingga informasi keuangan yang disajikan kurang andal bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, kasus ini menegaskan bahwa kelemahan dalam pelaksanaan prosedur audit dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, khususnya dalam hal kemampuan auditor mendeteksi dan mengomunikasikan risiko material yang relevan terhadap laporan keuangan.

Menurut De Angelo Fanani et al. (2021), kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas bagi auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan klien. Senada dengan hal tersebut, W. Yadiati & Mubarak (2017) menjelaskan bahwa kualitas audit mencerminkan ketepatan informasi yang disampaikan oleh auditor, yang harus sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kualitas audit yang baik menurunkan asimetri informasi.

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah *key audit matters*, *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, keempat variabel independen tersebut dipilih karena secara teoritis maupun empiris telah terbukti memiliki hubungan dengan kualitas audit. Pengungkapan *Key Audit Matters* mencerminkan sebagai alat komunikasi dan fokus auditor terhadap area-area signifikan. *Audit Tenure* menggambarkan durasi

hubungan auditor dengan klien yang dapat memengaruhi independensi. *Audit Capacity Stress* berkaitan dengan beban kerja auditor yang tinggi, yang dapat mengurangi ketelitian dan efektivitas audit. Sementara itu, ukuran perusahaan menggambarkan tingkat kompleksitas dan sistem pengendalian internal yang berperan dalam memfasilitasi proses audit yang lebih berkualitas.

Faktor pertama yang memengaruhi kualitas audit adalah *Key Audit Matters*. Berdasarkan (SA 701) Institut Akuntan Publik Indonesia (2022) Tentang pengungkapan Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen, yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan selaras dengan International Standard on Auditing (ISA 701), auditor memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan hal-hal yang paling signifikan dalam proses audit laporan keuangan suatu entitas. *Key audit matters* dipilih berdasarkan pertimbangan profesional auditor dan dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, seperti komite audit. Pengungkapan *key audit matters* bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan mengenai area audit yang paling kompleks dan berisiko tinggi.

Pengungkapan *key audit matters* bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, relevansi, dan nilai informatif laporan auditor, sekaligus membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami area yang paling kompleks dan berisiko tinggi dalam audit. Implementasi *key audit matters* mencerminkan adanya perubahan penting dalam standar pelaporan audit, sehingga auditor diwajibkan untuk mengkomunikasikan isu-isu signifikan yang teridentifikasi selama proses pemeriksaan. Hal ini menuntut auditor untuk memiliki kepekaan tinggi terhadap

permasalahan kritis dalam audit dan memberikan perhatian lebih pada area tersebut. Menurut Abdullatif & Al-Rahahleh (2020), pengungkapan *key audit matters* mendorong auditor untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pekerjaannya, misalnya dengan memperbesar jumlah sampel pada item-item yang berkaitan dengan *key audit matters* tersebut. Dengan demikian, semakin banyak *key audit matters* yang diungkap, maka semakin besar pula upaya auditor dalam proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullatif & Al-Rahahleh (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan *key audit matters* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor cenderung meningkatkan upaya dan ketelitian mereka dalam proses audit, terutama dalam mengidentifikasi serta menguji area yang dianggap signifikan. Pengungkapan *key audit matters* mendorong auditor untuk memperbesar ukuran sampel dan memperkuat dokumentasi, sehingga menghasilkan audit yang lebih menyeluruh dan akuntabel. Selain itu, *key audit matters* dinilai mampu meningkatkan kualitas laporan auditor serta memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan. Meskipun demikian, auditor juga menghadapi tantangan dalam menentukan dan menyusun *key audit matters*, terutama dalam menghindari kesalahpahaman pengguna atas informasi yang diungkapkan.

Faktor kedua yaitu *Audit Tenure*. *audit tenure* mengacu pada lamanya hubungan profesional yang terjalin antara auditor dengan klien dalam melaksanakan penugasan audit secara berkelanjutan Effendi & Ulhaq (2021). Dalam konteks audit eksternal, durasi kerja sama yang terlalu panjang antara auditor dan klien dapat menimbulkan risiko penurunan independensi auditor. Menurut Yanti R. W. et al. (2018), semakin lama seorang auditor menangani klien

yang sama, semakin besar kemungkinan auditor kehilangan objektivitasnya dalam menilai laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan untuk membangun kedekatan personal atau rasa nyaman yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan.

Hubungan yang terlalu lama tersebut dapat mengarah pada pengabaian terhadap risiko-risiko audit yang signifikan. Auditor bisa menjadi terlalu percaya diri (*overconfident*) terhadap sistem pengendalian internal klien atau menganggap bahwa prosedur audit tertentu tidak lagi perlu dilakukan secara menyeluruh karena merasa sudah cukup mengenal bisnis klien. Akibatnya, pengumpulan bukti audit yang relevan dan pelaksanaan prosedur audit tidak lagi dilakukan secara hati-hati dan sesuai standar. Ketika independensi dan profesionalisme terganggu, maka kualitas audit pun mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih M. & Rohman (2014), menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Artinya, semakin lama hubungan kerja antara auditor dan klien, semakin menurun kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kedekatan yang berlebihan antara auditor dan klien yang berpotensi mengurangi independensi auditor. Ketika hubungan profesional berubah menjadi hubungan personal, auditor cenderung menjadi kurang objektif dan lebih permisif terhadap pelanggaran yang dilakukan klien, sehingga mengurangi ketelitian dalam pelaksanaan prosedur audit. Akibatnya, kualitas audit yang diberikan menjadi menurun.

Faktor ketiga adalah *Audit Capacity Stress*. Menurut Hansen dalam N. Edyatami & Sukarmanto (2020), *audit capacity stress* merujuk pada tekanan yang dialami auditor ketika harus menangani sejumlah besar klien audit secara bersamaan. Selain itu, F. P. Silaban & Suryani (2020), menambahkan bahwa selain banyaknya klien yang harus dilayani, auditor juga sering kali kekurangan waktu yang memadai untuk menyelesaikan seluruh tahapan proses audit. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kelelahan pada auditor, yang kemudian dapat memicu perilaku audit yang tidak optimal (*dysfunctional audit behaviour*).

Kondisi ini menimbulkan risiko kelelahan dan tekanan psikologis pada auditor yang dapat mengganggu konsentrasi dan fokus mereka selama pelaksanaan audit. Tekanan kerja yang tinggi berpotensi memicu perilaku audit yang tidak optimal atau yang dikenal sebagai *dysfunctional audit behaviour*, yaitu ketika auditor mengabaikan prosedur penting, kurang teliti dalam pengumpulan bukti, atau bahkan melakukan kompromi terhadap prinsip etika profesional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Nada (2020), menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan yang dialami auditor akibat banyaknya klien dan beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kemampuan auditor dalam menjalankan proses audit secara optimal. Kondisi stres tersebut berpotensi menyebabkan kelelahan dan perilaku audit yang tidak efektif, sehingga berdampak buruk pada mutu hasil audit yang dihasilkan.

Faktor terakhir yang memengaruhi kualitas audit adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Handoko et al. (2019), ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan

jumlah total aset yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dikuasai suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan dan menjalankan aktivitas operasional yang kompleks. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih lengkap, sistem informasi akuntansi yang terintegrasi, serta sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan risiko kesalahan maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga kualitas informasi keuangan yang dihasilkan pun lebih dapat diandalkan. Selain itu, lingkungan operasional yang stabil dan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten menjadi nilai tambah dalam menjaga akurasi dan keandalan laporan keuangan. Dalam konteks ini, auditor akan lebih terbantu dalam memperoleh bukti audit yang relevan dan cukup, karena informasi yang tersedia lebih lengkap dan sistematis (Ahmad Buchori. & Harry Budiantoro, 2019).

Ukuran perusahaan yang besar umumnya disertai dengan sistem pengendalian internal yang lebih terstruktur dan teknologi informasi yang lebih canggih, sehingga mampu menghasilkan informasi keuangan yang lengkap, jelas, dan terdokumentasi dengan baik. Dalam kondisi ini, auditor akan lebih terbantu karena proses pemeriksaan terhadap dokumen dan transaksi menjadi lebih efisien, serta pengumpulan bukti audit dapat dilakukan dengan lebih sistematis. Aset yang besar sering kali dikaitkan dengan kompleksitas sistem, namun juga mencerminkan adanya dukungan infrastruktur yang baik, seperti sistem pelaporan otomatis dan dokumentasi yang tertib. Hal ini mendukung auditor dalam menilai kewajaran

laporan keuangan secara lebih efektif Paramitra & Latrini (2015); Fitriani & Prasetya (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buchori. & Harry Budiantoro (2019), mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan serta spesialisasi auditor memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas audit. Sebaliknya, lamanya hubungan *audit tenure* justru ditemukan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sektor *basic materials* didasarkan pada karakteristik khusus yang dimilikinya, seperti ketergantungan terhadap harga komoditas global, volatilitas pasar, serta kompleksitas dalam pengelolaan aset tetap dan sumber daya alam. Karakteristik tersebut menjadikan proses audit pada perusahaan *basic materials* lebih menantang dan membutuhkan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, sektor ini sangat relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan kualitas audit.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Misalnya, pengungkapan *key audit matters* dalam beberapa studi seperti Abdullatif M. & Al-Rahahleh (2020) serta Fajraini Hasibuan & Ellya (2022) terbukti meningkatkan kualitas audit, karena mendorong auditor untuk bekerja lebih teliti dan transparan. Namun, studi lainnya Abdullatif M. et al. (2023) menemukan bahwa pengungkapan *key audit matters* tidak selalu memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas audit, karena cenderung bersifat formalitas. Demikian pula pada variabel *audit tenure*, sebagian penelitian seperti Kurniasih M. & Rohman (2014) menunjukkan bahwa

masa kerja auditor yang terlalu panjang dapat menurunkan kualitas audit, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Inkonsistensi juga terlihat pada variabel *audit capacity stress*, beberapa studi menyatakan adanya pengaruh negatif terhadap kualitas audit, tetapi penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya atau tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dan kualitas audit masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama dalam konteks industri tertentu.

Inkonsistensi juga terlihat dalam penelitian mengenai *audit capacity stress* dan ukuran perusahaan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa tekanan kerja yang tinggi mengganggu kinerja auditor dan menurunkan kualitas audit Pertiwi & Nada (2020), sedangkan Hutagalung (2021), menyatakan tekanan dalam intensitas tertentu justru mendorong auditor bekerja lebih efisien dan waspada. Ukuran perusahaan yang besar sering dianggap mendukung kualitas audit karena adanya sistem pengendalian internal dan dokumentasi yang baik Ahmad Buchori. & Harry Budiantoro (2019), tetapi Nurhayati (2019), mengungkapkan bahwa kompleksitas organisasi dan banyaknya transaksi pada perusahaan besar dapat menjadi tantangan dalam proses audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya studi lanjutan, khususnya pada sektor dengan karakteristik unik seperti industri *basic materials*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul: *“Pengaruh Key Audit Matters, Audit Tenure, Audit Capacity Stress, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit (Pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di BEI Tahun 2022–2024)”*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan di bidang akuntansi dan audit, serta

menjadi referensi bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengungkapan *key audit matters* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *basic materials* terdaftar di BEI ?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan *basic materials* terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan *basic materials* terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan *key audit matters*, *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan audit, serta menjadi referensi bagi masyarakat dan peneliti lain yang akan melakukan studi lanjutan di masa mendatang. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi OJK, IAPI, dan BEI dalam merumuskan kebijakan audit eksternal, khususnya terkait pengungkapan *key audit matters*, *audit tenure*, *audit capacity stress*, dan ukuran perusahaan, guna menjaga kualitas audit pada perusahaan berkompleksitas tinggi seperti sektor *basic materials*.

Manfaat Kebijakan

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi KAP dalam mengelola waktu audit, menentukan masa kerja auditor, dan fokus pemeriksaan pada area penting untuk meningkatkan kualitas audit bagi perusahaan *basic materials* untuk memperkuat pengendalian internal dan keandalan kualitas laporan keuangan serta bagi investor sebagai pertimbangan dalam menilai kredibilitas laporan keuangan dan kualitas audit sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian bab, di antaranya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mendeskripsikan landasan teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, dengan tujuan untuk menguraikan secara sistematis mengenai objek penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil olah data yang diperoleh dari objek penelitian, analisis dan interpretasi hasil penelitian, serta pembahasan yang menghubungkan hasil dengan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian, dan juga keterbatasan dalam penelitian ini agar bisa menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.